

“ Kalau sumpah ritual gagal menahan tangan dari korupsi, apa yang benar-benar menjaga amanah?

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pekan ini dua kabar berjalan beriringan. Seorang pejabat yang sebelumnya naik ke posisi tinggi menulis surat dari balik jeruji, menyatakan dirinya "tidak menerima setoran" — kalimat yang dibaca publik dengan campuran ironi dan kelelahan, karena malam sebelumnya forum publik mempertontonkan sumpah formal di atas mushaf. Di waktu yang berdekatan, seorang pejabat imigrasi ditahan untuk dugaan pemerasan terhadap warga negara asing senilai ratusan miliar rupiah, dengan pola yang disebut penyidik

"dibagi tiap Jumat" — hari yang justru identik dengan ibadah pekanan.

Permukaan kedua kasus berbeda: yang satu menyangkut program nasional, yang lain menyangkut izin tinggal. Tetapi keduanya menyentuh pertanyaan struktural yang sama: kenapa sumpah formal — di atas Quran, dalam jubah dinas, di hadapan kamera — berulang kali gagal menghasilkan integritas struktural? Artikel ini tidak hendak menjawab pertanyaan itu dengan satu kerangka tunggal. Sebaliknya, ia menyodorkan empat lensa berbeda dan, untuk masing-masing, mencatat celah yang ditinggalkannya.

Lensa pertama, dari ekonomi insentif. Ekonomi institusional memandang korupsi sebagai equilibrium yang dirawat oleh struktur insentif. Selama biaya tertangkap lebih kecil daripada ekspektasi reward dikalikan probabilitas mendapatkan cuan, agen rasional akan terus mengambil. Implikasinya: solusi bukan ceramah moral, melainkan recalibrate insentif — perlindungan whistleblower, audit acak, gaji kompetitif. Celah lensa ini terletak pada reduksinya: ia mereduksi manusia menjadi kalkulator, mengabaikan pertanyaan kenapa orang dengan insentif aman pun masih mencuri. Pertanyaan yang muncul dari celah ini: apa yang membuat seseorang dengan insentif memadai tetap memilih jalur korup?

Lensa kedua, dari psikologi moral. Teori moral disengagement menyebut delapan mekanisme yang membantu manusia menonaktifkan kompas moralnya — justifikasi moral, eufemisme, difusi tanggung jawab, dan seterusnya. Seorang pejabat yang bersumpah di atas Quran pada malam hari dan terjerat pada siang hari bisa jadi sama-sama tulus di kedua momen, selama keduanya tidak pernah dipertarungkan oleh mekanisme internal. Implikasinya: pelatihan etika lewat pemaksaan ritual akan gagal kalau tidak menyentuh mekanisme disengagement itu. Celah lensa ini terletak pada personalisasi: ia mempersonalisasi masalah yang sebenarnya kolektif, mengabaikan kenyataan bahwa "uang diserahkan tiap Jumat" memiliki logika organisasi tersendiri.

Pertanyaan yang muncul: bisakah individu tetap utuh dalam sistem yang sudah rusak secara kolektif?

Lensa ketiga, dari sosiologi institusi. Institusi yang inkonsisten — *rule on paper* berbeda dari *rule in practice* — memproduksi sinisme. Ketika sumpah di atas Quran hidup sebagai ritual administratif sementara prosedur internal tetap melindungi pengambil cuan, peserta belajar bahwa ritual adalah teater. Implikasinya: integritas tidak bisa dicangkok dari atas dengan ritual; ia tumbuh dari kebijakan kecil yang konsisten. Celah lensa ini: ia agnostik terhadap pertanyaan kenapa institusi memilih ritual ketimbang konsistensi. Pertanyaan yang muncul: siapa yang sebenarnya diuntungkan oleh ketidakkonsistenan itu?

Lensa keempat, dari teologi amanah. Dalam tradisi Islam, *amanah* bukan kategori tugas administratif, melainkan ontologi — beban yang ditolak oleh langit dan gunung lalu dipikul oleh manusia. Sumpah di atas mushaf adalah simbol yang sah, tetapi prinsip *mizan* yang diingatkan **QS. Hud: 85** menuntut kalibrasi harian, bukan upacara tahunan.

Implikasinya: kerangka teologis menempatkan integritas sebagai praktik mikro, bukan deklarasi makro. Celah lensa ini terletak pada asumsi otoritas: ia menganggap pelaku menerima kerangka itu sebagai mengikat, padahal tidak semua menerima. Pertanyaan yang muncul: bagaimana kerangka teologis berdialog dengan agen sekuler dalam satu birokrasi yang sama?

Empat lensa, empat celah. Bagi mahasiswa hari ini, pertanyaan yang lebih dekat adalah: apa bentuk kalibrasi mikro itu di ruang yang bisa dijangkau? Pembukuan patungan kontrakan dibuka secara terbuka di grup kos, bukan dikelola diam-diam oleh satu orang yang dipercaya. Struk warteg dicek setelah patungan, dengan anggota yang lupa bayar diingatkan pelan-pelan. Di kelas, pengakuan jujur di komentar dokumen ketika tugas kelompok dikerjakan satu orang. Di lab atau magang, ketika atasan meminta tweak data publikasi, simpan versi mentah berdampingan dengan draft yang diminta, dan tambahkan komentar tertulis tentang perbedaannya. Paper trail bisa menyelamatkan data

sekaligus pribadi yang menyusunnya. Di organisasi mahasiswa, minta laporan keuangan kepanitiaan diunggah rutin ke folder publik. Yang transparan tidak butuh sumpah; yang butuh sumpah biasanya tidak transparan.

Yang penting bukan menemukan solusi final untuk korupsi tingkat negara — itu pertanyaan kebijakan yang generasi sebelumnya pun belum menjawab tuntas. Yang penting adalah memahami bahwa lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang akan menutupi celahnya. Mungkin itu sebabnya tradisi-tradisi besar selalu berarsip-arsip ujian, bukan berarsip-arsip jawaban final.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini masalah sistem, bukan individu? Buat apa membahas amanah personal kalau strukturnya yang rusak?

A

Sebagian valid — sistem yang busuk memang melahirkan kerusakan struktural yang tidak bisa diselesaikan dengan pidato moral. Tetapi sistem tidak bergerak tanpa individu, dan recalibrate sistem adalah pekerjaan jangka panjang yang justru membutuhkan aktor-aktor jujur untuk dimulai. Amanah personal bukan pengganti reformasi sistemik; ia precondition-nya. Tidak akan pernah ada whistleblower yang bertahan dalam institusi kalau tidak ada kebiasaan kecil pengakuan jujur sehari-hari yang sudah dilatih sebelumnya di ruang-ruang yang lebih sederhana.

Q · 02

Kalau lensa teologi hanya berlaku untuk yang beragama, kenapa kerangka itu dipaksakan dalam ruang publik?

A

Kerangka teologi tidak dipaksakan — ia ditawarkan sebagai salah satu lensa, bukan satu-satunya. Sosiologi punya lensanya, ekonomi punya, psikologi punya. Tradisi Islam menyumbang kosakata spesifik seperti *amanah*, *mizan*, dan *adl* yang ternyata tajam untuk membaca fenomena ini. Ruang publik yang sehat justru menerima kontribusi kosakata dari beragam tradisi tanpa mensyaratkan konversi. Yang ditolak adalah klaim eksklusivitas, bukan kehadiran tradisi itu sendiri di meja perdebatan.

Q · 03

Bukankah kalau orang sudah jahat, dalil tidak akan menghentikannya?

A

Asumsi pertanyaan ini adalah bahwa dalil hanyalah perangkat pencegah eksternal. Padahal ia juga — mungkin terutama — perangkat refleksi internal untuk yang masih ragu. Bahkan pelaku yang sudah menentukan tindakannya sering merasionalisasi diri dengan dalil yang ia susun sendiri ("aku ambil karena keadaan", "ini hak yang dirampas dariku"). Dalil yang dihadirkan ke ruang publik berfungsi sebagai counter-vocabulary terhadap dalil-dalil pribadi yang dibikin sendiri-sendiri dalam ruang gelap kesadaran.

Q · 04

Apa bedanya artikel ini dengan moralisme generik bertipe "mulai dari diri sendiri"?

A

Moralisme generik berhenti di slogan tanpa praktik yang bisa dilacak. Artikel ini menamai praktik konkret: pembukuan patungan kos yang dibuka di grup, struk warteg yang dicek, paper trail di magang, laporan keuangan kepanitiaan yang diunggah ke folder publik. Yang membedakan amanah dari moralisme adalah *audit-ability*-nya — praktik itu bisa diperiksa ulang oleh pihak ketiga, bukan dirayakan sebagai retorika diri di feed media sosial. Slogan tidak bisa diaudit; pembukuan terbuka bisa.

Saya tidak shalat. Apakah masih bisa memegang prinsip ini?**A**

Prinsip *amanah* tidak menunggu prasyarat ritual. Tradisi Islam membedakan *amanah* sebagai ontologi — beban kemanusiaan yang dipikul setiap manusia — dari ibadah ritual yang merupakan relasi vertikal. Banyak narasi tentang sahabat-sahabat Nabi ﷺ yang dihormati justru karena reputasi amanah mereka sebelum keislaman. Pertanyaan yang lebih tajam bukan tentang frekuensi ritual, melainkan apakah catatan keuangan kepanitiaan yang dipegang seseorang bisa dibuka besok pagi tanpa kepanikan.